## **BAB IV**

#### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

## A. Deskripsi Surah Luqman

Surah Luqman adalah surah yang terdapat dalam juz Al-Qur'an yang didalamnya berisikan nasihat pendidikan Islam yang disampaikan oleh Sayyidina Luqman kepada putranya, yang mana nasihatnya tersebut dapat menjadi contoh atau suri tauladan yang baik untuk kita semua dalam menanamkan pendidikan Islam kepada anak kita sendiri maupun kepada orang lain. Nama Luqman disebut dalam Al-Qur'an sebanyak dua kali dalam juz 21 yang pertama terdapat pada ayat ke 12 dan yang kedua terdapat pada ayat ke 13. Surat Luqman terdiri dari 34 ayat, 548 kata, 2110 huruf dan tergolong surat makkiyah, kecuali ayat 28, 29 dan 30 yang termasuk dalam surat madaniyyah.

Dinamakan surah Luqman karena didalamnya terdapat kisah Luqman, yang nama lengkapnya yaitu Luqman bin Ba'urah, salah seorang putra Nabi Ayyub, termasuk suku Naubah dan merupakan

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 19, (Beirut: Darihya' Al-Turasi Al-Arabi), 71.

bagian dari masyarakat ailah yakni sebuah kota yang berada di sekitar laut Qulzum. Ia hidup pada masa Nabi Daud dengan julukan Al-Hakim (yang Bijak).<sup>2</sup>

M. Quraish Shihab didalam bukunya Tafsir Al-Mishbah bahwasanya, Luqman yang disebutkan dalam surat ini adalah seorang tokoh yang diperselisihkan identitasnya, orang arab mengenal dua tokoh yang bernama Luqman. *Tokoh pertama*, Luqman Ibn 'Ad. Tokoh ini mereka agungkan karena wibawa, kepemimpinan, berilmu, kefasihan dan kepandaiannya. Ia kerap kali dijadikan permisalahan dan perumpamaan. *Tokoh kedua*, adalah Luqman Al-Hakim yang terkenal dengan kata-kata bijaknya dan perumpamaan-perumpamaannya. Agaknya dialah yang dimaksud Surat ini.<sup>3</sup>

Sahabat Nabi Saw. Ibn Umar r.a. menyatakan bahwa Nabi Saw bersabda: Aku berkata benar, Sesungguhnya Luqman bukanlah seorang Nabi, tetapi dia adalah seorang hamba Allah yang banyak menampung kebajikan, banyak merenung dan keyakinannya lurus. Dia mencintai Allah maka Allah mencintainya, menganugrahkan

 $^2$  Nawadja,  $Tafsir\,Ayat\text{-}ayat\,Pendidikan,}$  (Bandung: Marja, 2007), 154

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 296

kepadanya hikmah. Suatu ketika ia tidur di siang hari, tiba-tiba ia mendengar suara memanggilnya, seraya berkata: "Hai Luqman, maukah engkau dijadikan Khalifah di bumi? Lalu Lugman menjawab, kalua Tuhanku memberiku pilihan, aku memilih Afiat (perlindungan), tidak memilih ujian. Tetapi bila itu ketetapan-Nya, aku berkenan dan akan kupatuhi karena kau tahu bahwa, bila itu pastilah ia ditetapkan Allah bagiku, melindungiku dan membantuku. Para Malaikat yang tidak dilihat oleh Lugman Mengapa demikian? Luqman bertanya. meniawab. memerintah adalah kedudukan yang paling sulit dan paling keruh. Kedzaliman menyelubunginya dari segala penjuru. Bila seorang adil, wajar ia selamat, dan bila ia keliru, keliru pula ia menulusuri jalan ke surge. Seorang yang hidup di dunia lebih aman dari pada ia hidup mulia (dalam pandangan manusia). Dan barang siapa yang memilih dunia dengan mengabaikan akhirat, dia pasti dirayu oleh dunia dan dijerumuskan olehnya dan ketika itu, ia tidak akan memperoleh sesuatu di akhirat. Para malaikat sangat kagum dengan ucapannya. Selanjutnya, Luqman tertidur lagi. Dan ketika ia

terbangun, jiwanya telah dipenuhi hikmah dan sejak itu pula seluruh ucapannya adalah hikmah.<sup>4</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, Luqman Al-Hakim merupakan seorang yang biasa saja, dan karena memiliki perkataan yang bijak, berakhlak baik dan sangat mencintai Allah sehingga ia diberikan hikmah oleh Allah dan namanya pun diabadikan didalam Al-Qur'an dengan dijadikan nama surat.

Menurut Thabathaba'i dan Sayyid Quthub, tema utama pada surat ini adalah ajakan kepada tauhid dan kepercayaan akan keniscayaan kiamat serta pelaksanaan prinsip-prinsip dasar agama. Al-Biqa'i berpendapat bahwa tujuan utama surah ini adalah membuktikan betapa kitab Al-Qur'an mengandung hikmah yang sangat dalam, yang mengantar kepada kesimpulan bahwa yang menurunkannya adalah Dia yang Maha Bijaksana dalam firman-firman dan perbuatan-perbuatan-Nya. Yang Maha Pemberi petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa, sebagaimana dalam firman-Nya yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah (2): 2, yaitu:

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 298.

"Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa." (Q.S. Al-Baqarah (2): 2).<sup>5</sup>

Adapun Tafsir Al-Mishbah mengatakan bahwasanya, surah Luqman banyak mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dijadikan contoh yang baik bagi kita semua diantaranya adalah nilai pendidikan aqidah, syariah dan akhlak. Dimana gambaran besar pendidikan-pendidikan tersebut terdapat dalam ayat 12-15 pada surah Luqman tersebut.

Berikut teks surah Luqman ayat 12-15, yaitu:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِلّهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللّهَ غَنِيُّ حَمِيدٌ {١٢} وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لابنيه وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنِي لا تُشْرِكْ بِاللّهِ إِنَّ الشّرِكَ لَظُلْمٌ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنِي لا تُشْرِكْ بِاللّهِ إِنَّ الشّرِكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ {١٣} وَوَصّيْنَا الإنسّانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتُهُ أُمُّهُ وَهُنّا عَلَى وَهُنٍ عَظِيمٌ {١٣ } وَوَصّيْنَا الإنسّانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتُهُ أُمُّهُ وَهُنّا عَلَى وَهُنٍ

\_\_\_

 $<sup>^{\</sup>rm 5}$  Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, (Bandung: Diponegoro, 2010), 416

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji (12) Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku. janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedzaliman yang besar (13) Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (14) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (15). (Q.S. Luqman (31): 12-19).<sup>6</sup>

# B. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-15 (kajian Tafsir Al-Mishbah)

1. Surah Luqman ayat 12

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (Q.S. Luqman (31): 12).

Ada beberapa nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah Luqman ayat 12 ini menurut Tafsir Al-Mishbah, berikut pemaparannya:

 $^{7}$  Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, (Bandung: Diponegoro, 2010), 416.

٠

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, (Bandung: Diponegoro, 2010), 416.

#### a. Nilai Hikmah (selalu berbuat kebijaksanaan)

Hikmah yang diberikan kepada Luqman oleh Allah adalah nilai pendidikan agama untuk selalu mengarahkan diri kepada hal-hal yang baik sesuai dengan kehendak Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah Luqman (31): 12, yaitu:

"Dan sesungguhnya kami telah menganugrahkan hikmah kepada Luqman...." (Q.S. Luqman (31): 12).

M. Ouraish Shihab menafsirkan bahwa isi kandungan yang terdapat dalam ayat diatas yaitu, ada seorang yang bernama Lugman telah di anugerahi hikmah oleh Allah SWT karena perkataan pemuda tersebut selalu menegakkan kebijaksanaan. Kata Hikmah berasal dari bermakna kendali karena kendali hakamah vang menghalangi hewan/kendaraan yang mengarah ke arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal burukpun dinamai *hikmah* dan pelakunya dinamai *hakim*.

Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudarat atau kesulitan yang lebih besar dan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar.<sup>8</sup>

Sahabat Nabi Saw, Ibnu Umar r.a. menyatakan bahwa: Nabi Saw bersabda: "aku berkata benar bahwa sesungguhnya Luqman bukanlah seorang Nabi, tetapi dia adalah seorang hamba Allah SWT, ia banyak menampung kebajikan, banyak merenung serta keyakinannya lurus. Dia mencintai Allah, maka Allah mencintainya dan menganugrahkan kepadanya Hikmah." Jadi, disini Luqman menerima sebuah hikmah ketika beliau selalu berbuat kebajikan dan selalu mencintai Allah SWT. Hal ini dibuktikan dengan kisah sahabat Nabi yang menceritakan kisah Luqman berikut ini: "suatu ketika Luqman tertidur di siang hari, tiba-tiba beliau mendengar suara memanggilnya seraya berkata: "hai Luqman, maukah engkau dijadikan Allah sebagai khalifah yang memerintah di bumi? Luqman

\_

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume II, (Jakarta: Lentera hati, 2002), Cet. 10, 297.

menjawab: "kalau Tuhanku memberikan aku pilihan, aku memilih sifat (perlindungan) tidak memilih ujian. Akan tetapi bila itu ketetapan-Nya, akan kuperkenankan dan kupatuhi karena kau tahu bahwa, bila itu ditetapkan Allah bagiku, pastilah Allah membantuku dan melindungiku." Para Malaikat yang tidak dilihat oleh Luqman bertanya: demikian?" "mengana Lugman menjawab: "karena pemerintah atau penguasa adalah kedudukan yang paling sulit dan paling keruh. Kedzaliman menyelubunginya dari segala arah. Bila seorang itu bersikap adil maka dia akan selamat, dan bila ia keliru, keliru pula dia menulusuri jalan ke surga. Seorang yang hidup lalu dia dihina di dunia itu lebih aman dari pada dia hidup mulia (dalam pandangan manusia). Dan sikap memilih dunia dengan mengabaikan akhirat, dia pasti dirayu oleh dunia dan dijerumuskan olehnya dan ketika itu dia tidak akan memperoleh sesuatu di akhirat." Para Malaikatpun sangat kagum atas ucapan Luqman. Selanjutnya, Luqman tertidur lagi. Dan ketika ia terbangun, jiwanya telah dipenuhi hikmah dan sejak saat itu seluruh ucapannya adalah hikmah.

Jadi hikmah yang didapatkan oleh Luqman merupakan perantara dari sifatnya yang sangat baik, yang sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan juga rasa rendah hatinya dan selalu merasa takut kepada Allah SWT dengan cara memasrahkan diri kepada-Nya.

## b. Nilai Besyukur

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri....."(Q.S. Luqman (31): 12).9

Salah satu media agar kita selalu menjaga hubungan baik kepada Allah SWT yaitu dengan cara "bersyukur". Kelompok ayat yang membicarakan tentang Luqman yang bersyukur atas hikmah yang diterimanya dari Allah, lalu ayat tersebut sebenarnya untuk dirinya sendiri, karena rasa syukurnya itu tidak sedikitpun menguntungkan Allah. Karena Sesungguhnya Allah Maha

 $<sup>^{9}</sup>$  Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, (Bandung: Diponegoro, 2010), 416.

Kaya dan tidak butuh kepada apapun lagi Maha Terpuji oleh Makhluk di langit dan di bumi. Oleh karena itu Allah adalah tempat yang benar untuk bersyukur, karena Dia adalah yang tidak terbatas dan tidak pernah mengharap dari makhluknya.

Ayat diatas menggunakan bentuk mudhari'/kata kerja masa kini dan datang untuk menunjukan kesyukuran (بشكر) yashkur, sedangkan ketika berbicara tentang kekufuran digunakan bentuk kerja masa lampau (كفر). Al-Biqo'i memperoleh kesan dari penggunaan bentuk mudhari' itu bahwa siapa yang datang kepada Allah pada masa apapun, Allah menyambutnya dan anugrah-Nya akan senantiasa tercurah kepadanya sepanjang amal yang dilakukannya. Disisi lain, kesyukurannya hendaklah berkesinambungan dari saat kesaat. Karena syukur akan bermanfaat apabila bersinambung.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, Allah SWT merupakan tempat yang benar untuk bersyukur, karena Dialah yang tidak terbatas dan tidak pernah mengaharap dari makhluknya.

## c. Nilai Larangan Kufur

"Dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".(Q.S. Luqman (31): 12).<sup>10</sup>

Ayat diatas menjelaskan secara tidak langsung tentang larangan kufur, yakni dengan cara memberikan ancaman. Sebenarnya ayat ini adalah sambungan dari ayat sebelumnya, ayat yang memerintahkan untuk bersyukur dan apabila tidak bersyukur atau kufur, maka semua itu diambil sendiri dan tidak ada pengaruhnya sama sekali kepada Allah Tuhan segenap Alam.

Kata (غفر) adalah bentuk kata kerja masa lampau untuk mengisyaratkan bahwa jika itu terjadi (kekufuran), walau hanya sekali maka Allah akan berpaling dan tidak menghiraukannya. "Maka sesungguhnya, barang siapa yang kufur yakni tidak bersyukur, maka yang merugi adalah dirinya sendiri. Karena sesunguhnya Allah Maha

-

 $<sup>^{\</sup>rm 10}$  Al Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, (Bandung: Diponegoro, 2010), 416

kaya tidak butuh kepada apa pun lagi Maha Terpuji oleh makhluk di langit dan di bumi." 11

Kata (غني) Ghaniyyu / Maha Kaya, terambil dari akar kata yang terdiri dari (خ) Ghain, (ن) Nun, dan (چ) Ya yang maknanya berkisar pada dua hal yaitu, kecukupan baik menyangkut harta dan yang lainnya. dari sini lahirlah kata Ghaniyyah, yaitu wanita yang tidak kawin dan merasa berkecukupan hidup di rumah orang tuanya atau merasa hidup cukup sendiri tanpa suami. Dari sini bisa ditarik kesimpulan bahwa Allah Maha Kaya dan tidak membutuhkan siapapun.

Menurut Imam Al-Ghazili, Allah yang bersifat *Ghani* adalah "Dia yang tidak mempunyai hubungan dengan selain-Nya, tidak dalam Dzat-Nya, tidak pula dalam sifat-Nya, bahkan Dia Maha Suci dalam segala hubungan ketergantungan." <sup>12</sup>

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah Al- Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 172.

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, *Pesan*, *Kesan*, *dan Keseraian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 294.

## 2. Surah Luqman Ayat 13

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar- benar kezaliman yang besar".(Q.S. Luqman (31): 13).<sup>13</sup>

Setelah ayat sebelumnya menyatakan beberapa nilai pendidikan Islam yaitu nilai hikmah, nilai bersyukur, dan nilai larangan kufur. Dan didalam ayat ke 13 surah Luqman ini kita diingatkan kembali ketika Luqman memberikan nasehat kepada anaknya. Yaitu kita sebagai makhluk yang diciptakan dan diberikan kenikmatan oleh Allah SWT, dilarang untuk menyekutukan Allah baik secara lahir maupun batin, baik secara nyata (tampak) maupun tersembunyi, karena mempersekutukan Allah adalah suatu kedzaliman yang sangat besar. Berikut akan dipaparkan beberapa nilai pendidikan Islam

 $<sup>^{\</sup>rm 13}$  Al Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, (Bandung: Diponegoro, 2010), 416.

yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat ke 13 ini, yaitu:

#### a. Nilai Memberikan Nasehat

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya (anak-anaknya)....." (Q.S. Luqman (31): 13). 14

Ayat diatas menjelaskan kepada kita saat Luqman memberikan nasehat (arahan) kepada anak-anaknya dan dilanjutkan dengan kata memberi pelajaran. Seperti yang kita ketahui kata pelajaran adalah sebuah kata agar merubah seseorang kepada yang lebih baik dengan cara mengarahkan atau mencontohkan sesuatu yang baik pula. Artinya, ayat ini menjelaskan bahwasanya nasehat atau pelajaran yang disampaikan oleh Luqman kepada anaknya agar selalu berbuat kebajikan.

Menurut penafsiran M. Quraish Shihab mengenai ayat di atas: kata (يعظه) ya'izhuhu terambil dari kata (وعظ ) wa'zh yaitu nasihat yang menyangkut berbagai kebajikan

-

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, (Bandung: Diponegoro, 2010), 416.

dengan cara menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata dia berkata untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata (پعظه) ya'izhuhu.

Sementara 'Ulama yang memahami kata (وعظ) Wa'izh dalam arti ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman, berpendapat bahwa kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Luqman itu adalah seorang musyrik sehingga sang ayah yang menyandang hikmah itu terus menerus menasehati anaknya sampai akhirnya sang anak mengakui tauhid. Artinya nasehat yang diberikan Luqman kepada

anaknya adalah untuk melaksanakan kebaikan yakni untuk mengakui ketauhidannya kepada Allah SWT.<sup>15</sup>

#### b. Nilai Larangan Menyekutukan Allah

"Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benarbenar kezaliman yang besar".(Q.S. Luqman (31): 13).<sup>16</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Luqman melarang keras kepada anaknya agar tidak menyekutukan Allah SWT. Karena Allah telah menciptakan rasa kasih sayang dan hanya Allah lah yang pantas disembah dan pantas diutamakan dari pada yang lainnya. seperti yang tertulis dalam Tafsir Al-Mishbah saat Luqman sedang menasehati anaknya, "Wahai anakku sayang, janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit persekutuanpun baik secara lahir maupun batin. Persekutuan jelas maupun tersembunyi. Sesungguhnya perbuatan syirik, yakni

 $^{16}$  Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, (Bandung: Diponegoro, 2010), 416.

-

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, *Pesan*, *Kesan*, *dan Keseraian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002),99

mempersekutukan Allah yang merupakan suatu kedzaliman yang sangat besar. Itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk.<sup>17</sup>

Luqman menasehati anaknya dengan ajakan yang sangat baik serta sangat lembut walaupun isi peringatannya sangat ditekankan atau mengandung ancaman keras. Seperti kata wa'idz dalam Tafsir Al-Mishbah, hal ini memberikan gambaran bagaimana Luqman menyampaikan nasehat kepada anaknya, yakni tidak membentak, tetapi dengan penuh kasih sayang. Sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anaknya. Kata wa'idz juga mengisyaratkan bahwa nasehat itu dilakukannya dari saat kesaat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja.

Selanjutnya kata (بني) bunnayya adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah (ابنى ibni dari kata (ابن) ibn yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini, kita dapat berkata bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik anak hendaknya didasari rasa kasih sayang.

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keseraian Al-Our'an, Volume II, 296.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, dengan memberikan nasehat yang lembut dan penuh kasih sayang, Lugman memulai nasehatnya dengan menekankan perlunya menghindari perbuatan syirik atau mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran wujud dan ke-Esaan Allah SWT. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan iangan mempersekutukan Allah. untuk menekankan hal tersebut perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik.

#### 3. Surah Luqman Ayat 14

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambahtambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu". (Q.S. Luqman (31): 14). 18

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, (Bandung: Diponegoro, 2010), 416.

Menurut peneliti ada beberapa nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 14 menurut Tafsir Al-Mishbah, berikut paparannya:

#### a. Nilai Birrul Waalidaini

"Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambahtambah, dan menyapihnya dalam dua tahun". (Q.S. Luqman (31): 14). [9]

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa, isi kandungan ayat di atas dan ayat berikutnya dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya. Ia disisipkan Al-Our'an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kabaktian kepada kedua kedua orangtua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah SWT. Memang, Al-Our'an sering kali menggandengkan perintah menyembah Allah dan perintah

٠

 $<sup>^{\</sup>rm 19}$  Al Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, (Bandung: Diponegoro, 2010),

berbakti kepada kedua orangtua.<sup>20</sup> Hal ini juga tercantum pada Firman Allah dalam surah lainnya yaitu:

(QS. Al-An'am (6): 151)

قُلْ تَعَالُواْ أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلادَكُمْ مِنْ إِمْلاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيّاهُمْ وَلَا تَقْرُبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلا تَقْرُبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلا تَقْتُلُوا النّفُسَ الّتِي حَرَّمَ اللّهُ إِلا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَكُمْ تَعْقِلُونَ (سورةالانعام (١٥١):٦)

"Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu

 $<sup>^{20}</sup>$  M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, *Pesan*, *Kesan*, *dan Keseraian Al-Qur'an*, Volume II, 299.

kepadamu supaya kamu memahami (nya)." (Q.S. Al-An'am (151):6).

(Al-Isra' (17): 23)

وَقَضَى رَبُّكَ أَلَا تَعْبُدُوا إِلَا إِيّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكَبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلاهُمَا فَلا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلا عَنْدَكَ الْكَبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلاهُمَا فَلا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلا كَرِيمًا (سورةالاسرأ (١٧) : ٢٣)

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduaduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (Q.S. Al-Isra' (17): 23).<sup>21</sup>

Mengenai nasihat Luqman itu secara langsung atau tidak, yang jelas ayat diatas menyatakan. *Dan Kami perintahkan*, yakni berpesan dengan amat kukuh, kepada semua *manusia* menyangkut *kedua orang ibu-bapaknya*; Pesan kami disebabkan karena *ibunya*, *telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan diatas* 

-

 $<sup>^{21}\ \</sup>mathrm{Al}\ \mathrm{Qur}$ 'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, (Bandung: Diponegoro, 2010),

kelemahan, yakni kelemahan berganda dan dari saat ke saat bertambah- tambah. Lalu, dia melahirkannya dengan susah payah, kemudian memelihara dan menyusukannya setiap saat, bahkan ditengah malam ketika manusia lain tertidur nyenyak. Demikian hingga tiba masa menyapikannya dan penyapihannya di dalam dua tahun terhitung sejak hari kelahiran sang anak. Ini jika orangtuanya ingin menyempurnakan penyusuan. Wasiat kami itu adalah: Bersyukurlah kepada-Ku! karena Allah yang menciptakan kamu dan menyediakan semua sarana kebahagiaan kamu, dan bersyukur pulalah kepada dua orang ibu-bapak kamu karena mereka yang Aku jadikan perantara kehadiran kamu di pentas bumi ini. Kesyukuran ini mutlak kamu lakukan karena hanya kepada-Kulah---- tidak kepada selain Aku---kembali kamu semua, wahai manusia, untuk kamu pertanggungjawabkan kesyukuran itu.<sup>22</sup>

Kendati ayat di atas tidak menyebutkan jasa bapak, tapi tidak berarti jasa bapak tidak harus disyukuri. Ini hanya mengisyaratkan untuk memberikan perhatian tambahan

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, *Pesan*, *Kesan*, *dan Keseraian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002),

kepada ibu karena kelemahannya dan dalam konteks kelahiran, ibu menanggung beban lebih banyak daripada ayah. Sebab itu pula, pengabdian anak tidak selalu mendahulukan ibu atau memberi tiga kali lebih banyak daripada ayah, tetapi anak harus bijaksana dengan melihat kondisi siapa yang harus didahulukan.<sup>23</sup>

Diantara hal yang menarik dari pesan-pesan ayat di atas dan ayat sebelumnya adalah bahwa masing-masing pesan disertai dengan argumennya: "janganlah mempersekutukan Allah, sesungguhnya dengan mempersekutukan-Nya adalah penganiayaan yang besar" sedang ketika mewasiati anak menyangkut orang tuanya ditekankannya bahwa "ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah dan telah menyapinya selama dua tahun". Demikianlah seharusnya materi petunjuk atau meteri pendidikan yang disajikan. Ia dibuktikan kebenarannya dengan argumentasi yang dipaparkan atau yang dapat dibuktikan oleh manusia melalui penalar akalnya.

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, *Pesan*, *Kesan*, *dan Keseraian Al-Qur'an*, Volume II, 301.

# b. Nilai Meyakini Adanya Tempat Kembali

Menurut peneliti, meyakini adanya tempat kembali adalah nilai pendidikan Islam. Berikut pemaparannya:

"Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu". (Q.S. Luqman (31): 14).

Penanaman pemahaman tentang adanya tempat kembali yang harus ditanamkan kepada setiap manusia agar selalu mengingat dan mensyukuri nikmat serta anugrah yang diberikan oleh Allah SWT. Dengan meyakini adanya tempat kembali, maka manusia akan selalu takut dan patuh hanya kepada Allah SWT. Dengan begitu amal perbuatannya akan dikontrol agar sesuai dengan perintah Allah.<sup>24</sup> Ayat diatas seakan mengingatkan kepada kita, bahwa hanya kepada-Nya lah kita akan kembali. Maka dari itu kita dituntut agar selalu bersyukur kepada-Nya.

Ayat diatas juga mengandung isyarat bahwasanya dalam mensyukuri sesuatu haruslah mengutamakan Allah

\_\_\_

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, *Pesan*, *Kesan*, *dan Keseraian Al-Qur'an*, Volume II, 300.

SWT, setelah itu barulah kepentara lainnya seperti orang tua sebagai penyampai nikmat Tuhan, Allah SWT mengetahui segala urusan makhluk-Nya, sedangkan hubungan antara anak dan kedua orang tuanya hanya sebatas hubungan *zahiriyah*, sedangkan Allah adalah hubungan antara Tuhan dengan mahkluk-Nya karena Allah mengetahui segala perilaku manusia. Allah yang meciptakan dan menyediakan segala kebutuhan, sebab dari itu Dialah yang patut diutamakan dari segala yang utama. Dengan adanya kesadaran bahwa terus diawasi oleh Allah dan meyakini adanya tempat kembali yang tumbuh dan berkembang dalam diri tiap manusia. Maka akan tercipta suatu pengendalian yang kuat pada diri manusia. Dengan demikian maka kesadaran yang tinggi pengawasannya akan berdampak positif pada terhadap jiwa psikologis anak dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

Thahir Ibn 'Asyur berpendapat jika kita menyatakan bahwa Luqman bukan seorang Nabi, ayat ini adalah ayat sisipan yang sengaja diletakkan setelah wasiat Luqman yang lalu tentang keharusan meng-Esakan Allah dan bersyukur kepada-Nya. Dengan sisipan ini, Allah menggambarkan

bahwa dari semenjak dini pun Allah melimpahkan anugerah kepada hamba-hamba-Nya dengan mewasiatkan anak agar berbakti kepada kedua orang tuanya. <sup>25</sup>

Dengan demikian, anugrah ini mencakup Luqman sebagai ganjaran atas perhatiannya memulai nasehat kepada anaknya agar memperhatikan hak Allah dan jangan sampai mempersekutukan-Nya. Disini Allah menunjukan bahwa Dia bersegera mendahului siapapun untuk memberi anugerah kebajikan terhadap siapa yang memberi perhatian terhadap hak-Nya. Pendapat ini dikuatkan oleh disandingkannya perintah bersyukur kepada Allah dengan penghormatan kepada kedua orang tuanya. Demikian Ibn 'Asyur yang selanjutnya menulis: "kalau kita berpendapat bahwa Lugman adalah seorang Nabi, maka ayat ini adalah bagian dari nasehatnya yang beliau sampaikan sesuai dengan bunyi wahyu yang beliau terima dan sejalan pula dengan redaksi ayat sebelumnya yang menyatakan: "bersyukurlah kepada Allah" kemungkinan ini didukung oleh gaya redaksi ayat ini yang berbeda dengan gaya ayat Al-Ankabut (29): 8 dan Al-

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, *Pesan*, *Kesan*, *dan Keseraian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002),

Ahqaf (46):15 yang juga berbicara tentang berbakti kepada kedua orang tua, yang berbunyi:

(Q.S. Al-Ankabut (29): 8)

وَوَصَّيْنَا الإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنْبِئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنْبِئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ( سورةالعنكبوت ( ٢٩) : ٨)

"Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (Q.S. Al-Ankabut (29): 8).

(Q.S. Al-Ahqaf (46):15)

وَوَصَيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتُهُ أُمَّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتُهُ كُرْهًا وَوَضَعَتُهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلاثُونَ شَهْرًا حَتّى إِذَا بَلَغَ أَشُدّهُ وَبَلَغَ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلاثُونَ شَهْرًا حَتّى إِذَا بَلَغَ أَشُدّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الّتِي أَنْعَمْت

عَلَي وَعَلَى وَالِدَي وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي فَي فَلَي وَعَلَى وَالْدَي وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِيّتِي إِنِّي تُبتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (سورة الاحقاف ( ذُرّيّتِي إِنِّي تُبتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (سورة الاحقاف ( ٤٦) : ١٥)

"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri". (Q.S. Al-Ahqaf (46): 15)"<sup>26</sup>

Perbedaan disebabkan konteks ayat surah Luqman ini adalah uraian tentang wasiat Allah bagi umat-Nya terdahulu, sedangkan dalam ayat surah Al-Ankabut dan Al-Ahqaf tersebut merupakan tuntunan bagi umat Nabi Muhammad Saw. Dalam konteks ayat ini, Ibn 'Ahsyur mengemukakan sebuah riwayat bahwa Luqman ketika menyampaikan nasehat ini kepada anaknya, dia menyampaikan juga bahwa

٠

 $<sup>^{26}</sup>$  Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, (Bandung: Diponegoro, 2010),

"Sesungguhnya Allah telah menjadikan aku rela kepadamu, sehingga Dia tidak mewasiatkan aku terhadapmu. Tetapi Dia belum menjadikan engkau rela kepadaku, maka Dia mewasiatkanmu untuk berbakti kepadaku." 27

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan meyakini adanya tempat kembali, maka akan tercipta suatu pengendalian yang kuat pada diri manusia yang akan terus tumbuh dan berkembang didalam dirinya suatu perasaan bahwa dia terus diawasi oleh Allah SWT sehingga akan merasa takut apabila melakukan larangan-Nya dan akan terus menjalankan perintah-Nya.

## 4. Surah Luqman Ayat 15

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَافِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَي تُمَّ إِلَي مَرْ عَرْ أَنَابَ إِلَي تُمَّ إِلَي مَرْ جَعُكُمْ فَأُنَبَّكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (سورة لقمن (٣١) :١٥)

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan

\_\_\_

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, *Pesan*, *Kesan*, *dan Keseraian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002),

orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan". (Q.S. Luqman (31): 15).<sup>28</sup>

Menurut peneliti ada beberapa nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 15 menurut Tafsir Al-Mishbah, berikut paparannya:

## a. Nilai Untuk Lebih Mengutamakan Allah

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya......" (Q.S. Luqman (31): 15).

Menurut peneliti, ayat diatas mengisyaratkan bahwa jangan mematuhi apapun apabila sesuatu tersebut mengajak kita kepada kemusyrikan atau mengajak untuk tidak mematuhi perintah Allah. Isyarat tersebut diibaratkan kepada manusia yang wajib paling kita hormati dan kita patuhi yakni kedua orang tua kita sendiri. Kedua orang tua kita saja yang harus atau wajib kita hormati dilarang diikuti

-

 $<sup>^{28}</sup>$  Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, (Bandung: Diponegoro, 2010), 416.

apabila keduanya mengajak kepada kemusyrikan. Hal ini dikarenakan kemusyrikan aan mengantarkan kita kejalan yang menjerumuskan atau menghilangkan hakikat kebenaran.

Dalam Tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwasanya isi kandungan dari ayat ke 15 surah Luqman ini, diuraikan kasus yang merupakan pengecualian menaati perintah berbakti kepada kedua orang tua, sekaligus menggaris bawahi wasiat Luqman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk kapan dan dimanapun. Ayat diatas menyatakan: Dan jika keduanyaapalagi kalau hanya salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain bersungguh-sungguh memaksamu untuk mempersekutuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetuanmu tentang itu, apalagi setelah Aku dan Rasulrasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah, dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya. Namun demikian, jangan memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya. Tetapi, tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu dan pergaulilah keduanya di dunia yakni selama mereka hidup dan dalam urusan keduniaan-bukan aqidah- dengan cara pergaulan yang baik, tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip agamamu. Karena itu, perhatikan tuntunan agama dan ikutilah jalan orang yang selalu kembali kepada- Ku dalam segala urusan karena semua urusan dunia kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku lah juga di akhirat nanti-bukan kepada siapa pun selain Ku-kembali kamu semua, maka Ku-beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan dari kebaikan dan keburukan, lalu masing-masing Ku-beri balasan dan ganjaran.

Kata (جاهد عنه) jaahadaka terambil dari kata (جاهد) jahada yakni kemampuan. Patron kata yang digunakan ayat ini menggambarkan adanya upaya sungguh-sungguh. Kalau upaya sungguh-sungguh pun dilarang-Nya, yang dalam hal ini bisa berbentuk ancaman, tentu lebih-lebih lagi bila sekedar imbauan atau peringatan.

Yang dimaksud dengan (ماليس لك به علم) maa laysa laka bihi 'ilmin yang artinya tidak ada pengetahuanmu tentang itu adalah tidak ada pengetahuan tentang kemungkinan terjadinya. Tiadanya pengetahuan berarti tidak ada objek yang diketahui. Ini berarti tidak wujudnya sesuatu yang dapat dipersekutukan dengan Allah SWT. Disisi lain, kalau sesuatu yang tidak diketahui duduk soalnya-boleh atau tidak-telah dilarang, tentu lebih terlarang lagi apabila telah terbukti adanya larangan atas-Nya. Bukti-bukti tentang ke-Esaan Allah dan tiada sekutu bagi-Nya terlalu banyak sehingga penggalan ayat ini merupakan penegasan tentang larangan mengikuti siapa pun-walau kedua orang tua-dan walau dengan memaksa anaknya mempersekutukan Allah.<sup>29</sup>

Allah adalah Tuhan kita yang wajib kita utamakan, kita patuhi segala perintah-Nya, tiada yang berhak disembah selain Dia, dan Dia-lah yang wajib kita istimewakan atau kita utamakan, walaupun orang terdekat kita sekalipun dan diancam seperti apapun.<sup>30</sup>

-

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, *Pesan*, *Kesan*, *dan Keseraian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 303.

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, *Pesan*, *Kesan*, *dan Keseraian Al-Qur'an*, Volume II, 303

#### b. Nilai Birrul Waalidain

Menurut peneliti ayat 15 ini adalah lanjutan peringatan tentang nilai birrul waalidain dari ayat 14 surah Luqman, yang mana ayat 15 ini menekankan untuk tetap menyayangi kedua orang tua walaupun mereka mengajak kepada jalan yang salah atau tidak sesuai dengan perintah Allah SWT, berikut pemaparannya:

..... "Dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan". (Q.S. Luqman (31): 15).

Setelah awal dari ayat 15 tersebut menyatakan, "jangan mengikuti perintah orang tua yang mengajak kepada kemusyrikan", kini ayat 15 dari surah Luqman ini melanjutkan kepada perintah untuk tetap menyayangi kedua orang tua mereka. Tidak sedikitpun kasih sayang yang dikurangi dari sebelumnya. Seperti merawat, memberikan

nafkah, mematuhi perintah-Nya yang tidak bertentangan dengan aqidah Islamiyah dan memberikannya kasih sayang.

Kata (معروفا) *ma'rufan* adalah "yang baik menurut pandangan untuk suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas". Selama sejalan dengan *Al-Khair* (kebajikan), yaitu nilai-nilai Illahi. Sedangkan *Munkar* adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai Illahi. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Imran (3): 104, yaitu:

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung". (Q.S. Al-Imran (3): 104).<sup>31</sup>

Kata *ma'ruf* merupakan kesepatan umum masyarakat, yang isinya sewajarnya untuk diperintahkan. Sebaliknya dengan *munkar* yang juga telah menjadi

\_\_\_

 $<sup>^{\</sup>rm 31}$  Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, (Bandung: Diponegoro, 2010), 416.

kesepakatan bersama, isinya perlu dicegah demi menjaga keharmonisan dan keutuhan masyarakat. Disisi lain, karena keduanya merupakan kesepakatan umum masyarakat. akan tetapi, isinya bisa berbeda antara satu masyarakat muslim dengan masyarakat muslim lainnya. bahkan bisa berbeda antara satu waktu dengan waktu lainnya dalam satu wilayah/masyarakat tertentu.

Manusia diciptakan di bumi dibekali misi (amanah) yaitu menjadi pemimpin, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Sebelum menjadi pemimpin untuk oranglain, kita hendaknya membekali dan membiasakan diri dengan segala yang baik. Setelah memiliki bekal, kita bisa mengajak oranglain untuk berbuat kebaikan dan menjauhkan diri dari keburukan. Untuk merubah kemunkaran dapat menggunakan cara berikut yang dijelaskan oleh hadits di bawah ini:

"Dari Abu Sa'id Al Khudry -radhiyallahu 'anhuberkata, saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alahi wa sallam bersabda, "Barang siapa di antara kamu yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubah (mengingkari) dengan tangannya, jika tidak mampu hendaklah ia merubah (mengingkari) dengan lisannya, jika tidak mampu hendaklah ia merubah dengan hatinya, dan itulah keimanan yang paling lemah." (HR. Muslim no. 49).<sup>32</sup>

Maksud dari hadits diatas ialah jika kita melihat kemunkaran maka hendaknya kita merubah dengan tangan (yang diartikan oleh sebagian ulama dengan kekuasaan), bila dengan kekuasaan kita tidak bisa maka menggunakan lisan kita (menasehati dan menegur), namun bila dengan lisan tetap tidak bisa, maka kita rubah dengan hati (berdo'a kepada Allah agar kemunkaran dapat dihentikan), tetapi cara yang terakhir adalah pilihan manusia yang paling lemah imannya.

Dalam memahami kata (اناب) anaaba Ibn 'Asyur memahami Firman Allah, yaitu "وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ" dalam arti ikutilah jalan orang-orang yang meninggalkan kemusyrikan serta larangan-larangan Allah yang lain, termasuk larangan untuk mendurhakai kedua orang tua. Thabthaba'i berkomentar bahwa penggalan ayat ini merupakan kalimat yang singkat, tetapi mengandung makna yang luas. Ulama ini menulis bahwa Allah SWT berpesan

<sup>32</sup> Imam Habib Abdullah Haddad, *Nasehat Agama dan Wasiat Iman*, terj. (CV. Toha Putra, Semarang, 1993), 260-261.

\_\_\_

agar setiap orang menyertai ibu bapaknya dalam urusanurusan keduniaan, bukan agama-yang merupakan jalan Allah-dengan cara yang baik sesuai dengan pergaulan yang dikenal, bukan yang munkar sambil memperhatikan kondisi keduanya dengan lemah lembut tanpa kekerasan. Anak juga harus dapat memikul beban yang dipikulkan keatas pundaknya oleh kedua ibu bapaknya itu karena dunia tidak lain kecuali hari-hari yang terbatas dan masa yang berlalu. Adapun agama, jika keduanya termasuk orang-orang yang senang kembali kepada Allah (mengikuti ajaran-Nya), hendaklah engkau mengikuti jalan kedua orang tuamu itu. Akan tetapi jika tidak demikian, ikutilah jalan selain mereka yaitu jalan orang-orang yang kembali kepada Allah. Thabthaba'i berpendapat bahwa kata (الدنيا) addunya mengandung pesan. Yang pertama, bahwa mempergauli dengan baik itu hanya dalam urusan keduniaan dan bukan keagamaan. Dan yang kedua, bertujuan untuk meringankan beban tugas itu karena hidup di dunia hanyalah sementara, yakni selama hidup di dunia, yang hari-harinya terbatas

sehingga tidak mengapalah memikul beban kebaktian kepada-Nya.<sup>33</sup>

Itulah beberapa nasehat yang dituturkan Luqman Al-Hakim yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama, dan dari keseluruhan isi kandungan ayat di atas mengajarkan kita tentang nilai Aqidah, Syari'ah dan juga Akhlak, yang merupakan tiga unsur ajaran Al-Qur'an. Dan dari pendidikan akhlak juga terdapat akhlak kepada Allah, akhlak terhadap orang lain maupun kepada diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebajikan serta perintah bersabar, yang merupakan syarat mutlak meraih sukses duniawi maupun ukhrawi. 34

Di bawah ini akan disebutkan hasil analisis mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-15 (kajian Tafsir Al-Mishbah) dalam bentuk tabel, yaitu:

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, *Pesan*, *Kesan*, *dan Keseraian Al-Qur'an*, Volume II,

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, *Pesan*, *Kesan*, *dan Keseraian Al-Qur'an*, Volume II, 312-313.

\_

Tabel 4.1 Analisis nilai-nilai pendidikan Islam

No	Ayat	Nilai-nilai Pendidikan Islam		
		Aqidah	Syariah	Akhlak
1.	Ayat 12	<b>√</b>	<b>√</b>	<b>✓</b>
		(menjauhi sifat	(agar selalu	(agar memiliki
		kufur)	bersyukur)	sikap bijaksana)
2.	Ayat 13	<b>√</b>	<b>√</b>	-
		(larangan untuk menyekutukan	(saling memberikan	
		Allah Swt)	nasehat)	
3.	Ayat 14	/ Allah Swt)	-	<b>✓</b>
3.	Tiyat 14	·		·
		(agar meyakini		(perintah untuk
		adanya tempat		berbakti kepada
		kembali)		kedua orang tua)
4.	Ayat 15	<b>√</b>	✓	✓
		(lebih		(perintah untuk
		mengutamakan		berbakti kepada
		Allah Swt dari		kedua orang tua)
		sesuatu yang		&
		lain)		(lebih
				mengutamakan
				Allah Swt dari
				sesuatu yang lain)

# C. Implikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-15 (Studi Tafsir Al-Mishbah) dalam kehidupan

Sebagaimana yang dilihat dari hasil analisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-15 (kajian Tafsir Al-Mishbah) di atas, bahwasanya dalam surah Luqman ayat 12-15 terdapat beberapa nilai pendidikan Islam, yaitu: *Pendidikan Aqidah, Syari'ah dan Akhlak*. Ketiga hal ini dapat diterapkan pada setiap anak khususnya peserta didik. Oleh karena itu, perlu adanya sebuah metode yang digunakan agar nilai-nilai pendidikan Islam tersebut dapat diaplikasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, agar mereka tidak beranggapan sekedar informasi dan pengetahuan yang kemudian dihafalkan saja.

Agar metode tersebut dapat terealisasikan dengan baik, maka perlu ditunjang dengan lingkungan yang erat dengan kehidupan peserta didik, diantaranya adalah melalui Lingkungan Keluarga, Sekolah maupun Lingkungan Masyarakat. Di bawah ini akan dipaparkan secara detailnya, yaitu:

# 1. Melalui Keluarga

Keluarga merupakan wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Dan dalam keluarga pula, seorang anak mulai berinteraksi serta mendapatkan pendidikan awal. Jika dalam suasana keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut.

Untuk itu dalam keluarga diperlukan beberapa metode, agar nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-15 dapat terealisasikan dengan baik bagi anak atau peserta didik.

## a. Metode Ceramah

Dalam pendidikan Aqidah, metode ceramah dapat diterapkan oleh orang tua dalam menggugah aqidah anak atau peserta didik dengan cara memberikan masukan, informasi dan wawasan tentang hal-hal yang ada kaitannya dengan aqidah. Selain itu, diharapkan orang tua dapat memberikan tema-tema yang menarik sehingga anak atau peserta didik merasa respon terhadap materi tersebut. Sedangkan pada pendidikan akhlak khususnya berbakti

kepada kedua orang tua, metode ini juga kiranya tepat untuk digunakan dengan cara memberikan pengetahuan bahwa jasa-jasa yang telah diberikan oleh kedua orang tua sangat banyak. Begitu juga dengan dalil-dalil yang menerangkan hal tersebut. Adapun aspek pendidikan syari'ah juga dapat anak atau peserta didik terima dari orang tua, yang berbentuk nasehat-nasehat terhadap perilaku-perilakunya.

# b. Metode Keteladanan

Terhadap materi-materi yang telah diberikan oleh kedua orang tua melalui metode ceramahnya dapat didukung dengan metode keteladanan. Dalam metode ini, orang tua diharapkan dapat menjadi figure yang baik dan dapat dicontoh oleh anak atau peserta didik.<sup>35</sup>

Dalam pendidikan aqidah, orang tua bersikap sebagai imam atau pemimpin terutama dalam hal-hal menyangkut tentang ibadah seperti, menciptakan situasi dan kondisi yang agamis dalam keluarga dengan melakukan shalat berjama'ah, tadarus, berbicara dengan kalimat-kalimat tayyibah. Sehingga anak atau peerta didik memiliki hati

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Semarang: CV. As-Syifa, 1981), 2.

yang damai yang pada akhirnya mau mengikuti keteladanan yang dicontoh oleh orang tuanya, sedangkan pendidikan akhlak dapat terwujud dengan faktor keteladanan pula. Dalam nilai pendidikan Islam ini, orang tua harus mampu memberikan contoh bahwa mereka juga bakti kepada orang tua mereka melalui sikap, tutur kata serta do'a-do'a yang selalu dipanjatkan sehingga anak atau peserta didik merasa memiliki orang tua yang patut dijadikan teladan. Begitu juga pendidikan syari'ah, hendaknya dapat tercermin pada tingkah laku orang tua, tanpa harus menunggu pujian dari orang lain ataupun anaknya sendiri.

## c. Metode Pembiasaan

Materi atau pengetahuan yang diberikan serta keteladanan yang dicontohkan oleh orang tua, rasanya belum lengkap jika tidak disertai dengan metode pembiasaan. Pada metode pembiasaan, pihak orang tua dapat melakukan hal-hal yang telah diajarkan pada anak atau peserta didik secara rutinitas atau secara terus menerus. Begitu juga dengan pihak anak atau peserta didik, mereka diharapkan dapat membiasakan dirinya untuk melakukan

aspek aqidah, syari'ah dan akhlak, yang memang muncul dalam diri anak atau peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu diharapkan dengan adanya tiga metode itu, nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-15 dapat terlaksana dalam keluarga.<sup>36</sup>

## 2. Melalui Sekolah

Setelah keluarga, sekolah merupakan tempat kedua bagi anak atau peserta didik dalam berinteraksi dan memperoleh pengetahuan. Karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang kegiatannya diisi dengan memberikan materi-materi pendidikan serta berusaha untuk mengaplikasikannya.

Begitu juga halnya dengan upaya merealisasikan materi yang telah diterima di bangku sekolah, maka dapat diterapkan beberapa metode yang mendukungnya yaitu:

#### a. Metode Ceramah

Senada dengan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga menggunakan metode ceramah dalam mengemukakan materi pembelajaran yang tentunya

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, 42.

pembelajaran disini lebih mendalam dan komplit, karena disertai dengan dalil-dalil yang menguatkannya.

## b. Metode Diskusi

Untuk memperoleh keyakinan yang lebih mantap terutama pada aspek keimanan dan aspek akhlak biasanya metode diskusi lebih berfungsi. Karena dengan berdiskusi, seorang anak atau peserta didik dapat mengutarakan yang mengganjal di fikirannya serta dapat memperoleh penjelasan yang jelas dan konkrit.

# c. Metode Keteladanan

Dalam memberikan keteladan, tidak terbatas hanya pada peran orang tua melainkan juga sebagai tugas guru. Metode ini tidak jauh berbeda dengan yang diterapkan orang tua dalam keluarga, yaitu dengan menjadikan dirinya sebagai contoh yang baik bagi siswanya baik dari sikap, perkataan maupun perbuatan.

## d. Metode Pembiasaan

Agar setiap ilmu yang dipelajari oleh para siswa dapat diterapkan dan dijabarkan dalam kehidupan mereka sehari-hari, bahkan dapat berubah fungsi menjadi akhlak dan tingkah laku para siswa. Maka hendaknya pada saat menerangkan, guru tidak hanya mengemukakan secara lisan berbagai nilai dan fungsi yang terkandung dalam ilmu tersebut. Karena sekalipun guru sudah menambahkannya dengan pemberian atau menunjukan teladan, hal ini belumlah memadai lantaran para siswa belum dapat menyerap berbagai nilai yang terkandung dalam ilmu tersebut. Oleh sebab itu, para guru diharapkan berusaha membiasakan dirinya berbuat sesuai karakter ilmu yang diajarkan dalam hal ini tentang pendidikan aqidah, syari'ah dan akhlak.<sup>37</sup>

# 3. Melalui Masyarakat

Lingkungan yang tidak terlepas dari seorang anak atau peserta didik, salah satunya adalah masyarakat. Karena dalam masyarakat ini juga turut membentuk kepribadian anak atau peserta didik. Sebagaimana pada dilngkungan keluarga dan sekolah, masyarakat juga dapat membantu mengaplikasikan pendidikan aqidah, syari'ah dan akhlak ke dalam jiwa anak atau peserta didik, yaitu dengan menciptakan situasi yang kondusif

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup> Kamal Muhammad Isa, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pekahati Aneska, 1994), Cet. III, 133.

bagi terlaksananya nilai pendidikan Islam tersebut. Situasi kondusif ini dapat berupa memberikan nilai-nilai Islami dalam masyarakat.

Dengan menerapkan metode keteladanan dan pembiasaan serta ikut sertanya pejabat masyarakat dalam memberikan contoh dan mengaplikasikannya dalam dirinya masing-masing, kiranya dapat mempermudah penanaman nilainilai pendidikan Islam dalam surah Luqman ayat 12-15 terhadap anak atau peserta didik, sehingga diharapkan dengan pendidikan tersebut kegoncangan dalam jiwa anak atau peserta didik dapat teratasi yang akhirnya dapat mencetak pribadi anak atau peserta didik yang agamis.